

**NILAI-NILAI EDUKATIF
DALAM NOVEL *RANAH 3 WARNA* KARYA A. FUADI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**PRATIWI ANANDA PUTRI
2007/83537**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

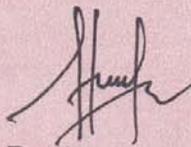
SKRIPSI

Judul : Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Ranah 3 Warna Karya*
A. Fuadi
Nama : Pratiwi Ananda Putri
Nim : 2007/ 83537
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 9 Agustus 2011

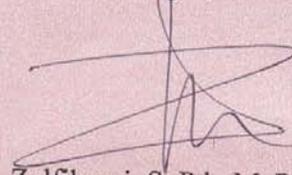
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



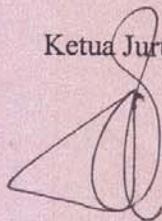
Dra. Nurizzati, M. Hum.
NIP 19620926 198803 2 002

Pembimbing II,



Zulfikarni, S. Pd., M. Pd.
NIP 19810913 200812 2 003

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M. Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Pratiwi Ananda Putri
Nim : 2007/ 83537

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi

Padang, 9 Agustus 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Dra. Nurizzati, M. Hum.
2. Sekretaris : Zulfikarni, S. Pd., M. Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd.
4. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M. Pd.
5. Anggota : Dr. Novia Juita, M. Hum.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.



ABSTRAK

Pratiwi Ananda Putri. 2011. "Nilai-nilai edukatif dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi". *Skripsi*. Padang: Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi yang mencakup nilai pendidikan budi pekerti, pendidikan kecerdasan, pendidikan jasmani, dan pendidikan agama. Masalah yang terjadi pada saat ini adalah kurangnya kesadaran dan daya juang masyarakat khususnya generasi muda tentang pendidikan, sehingga perlu dilakukan penelitian terhadap novel tersebut agar dapat memberikan motivasi dan inspirasi kepada pembacanya. Teori yang digunakan dalam menafsirkan nilai-nilai edukatif yang ada pada novel tersebut adalah teori tentang konsep nilai dan edukatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan penelitian analisis isi (*content analysis*). Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi, menandai bagian novel yang menjelaskan nilai-nilai edukatif, mencatat data yang berhubungan dengan nilai-nilai edukatif dan menginventarisasikan data ke dalam format inventarisasi data. Penganalisisan data dilakukan dengan mendeskripsikan data yang dikumpulkan, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori nilai-nilai edukatif, menganalisis data sesuai dengan kerangka teori yang diajukan, menginterpretasikan data, dan menulis laporan dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai edukatif (pendidikan) dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi terdiri atas 12 perilaku tokoh yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti, seperti masalah kesopanan, harga-menghargai, sikap sabar, jujur dan ikhlas. Kemudian terdapat 13 perilaku tokoh yang mengandung nilai pendidikan kecerdasan seperti berfikir logis dan kreatif. Pada novel *Ranah 3 Warna* juga terdapat 5 perilaku tokoh yang mengandung nilai pendidikan sosial. Selanjutnya terdapat 17 perilaku tokoh yang mengandung nilai pendidikan agama, seperti melaksanakan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt, karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi". Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: (1) Dra. Emidar, M. Pd., selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (2) Dra. Nurizzati, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang sekaligus menjadi pembimbing I penulis, (3) Zulfikarni, M.Pd., selaku pembimbing II, (4) Prof. Drs. M. Atar Semi selaku penasehat akademis, Prof. Harris Effendi Thahar, M.Pd., selaku penguji satu, (5) Dr. Yasnur Asri, M.Pd., selaku penguji dua, (6) Dr. Novia Juita, M.Hum., selaku penguji tiga, dan (7) semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengharapkan agar partisipasi semua pihak dibalas dengan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 8 Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Operasional	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Novel	9
2. Unsur-unsur Fiksi.....	11
3. Pendekatan Analisis Sastra	14
4. Konsep Nilai dan Edukatif	15
B. Penelitian yang Relevan.....	21
C. Kerangka Konseptual.....	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	25
B. Data dan Sumber Data	26
C. Subjek Penelitian	27
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Pengabsahan Data.....	28
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	29
B. Pembahasan.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra yang agung hanya bisa muncul dari tangan orang yang jenius dan kreatif. Wawasan yang agung tertuju pada pencipta dan karya. Karya sastra yang agung hanya bisa muncul dari orang yang memiliki wawasan luas, yang mampu memandang sesuatu dari berbagai dimensi. Seterusnya, karya sastra yang agung juga akan menambah wawasan masyarakat (pembaca), sehingga dengan demikian sastra dapat menjadi sarana untuk mendidik masyarakat. Sastra adalah karya seni yang harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas. Kreativitas itu tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu, karya sastra harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya.

Karya sastra memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat. Wellek dan Warren (1995) mengatakan bahwa sastra berfungsi untuk memberikan kesenangan dan manfaat. Kedua hal ini harus saling mengisi, kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan kesenangan yang bersifat fisik atau materi, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Sedangkan manfaat yang diperoleh dari karya sastra ialah karya sastra mampu menciptakan suasana lebih menarik, lebih bersemangat, dan memberikan kenikmatan bagi pembacanya sehingga apa yang dibutuhkan oleh masyarakatnya dapat dipenuhi dengan baik.

Sastra secara umum selain berfungsi sebagai hiburan sastra juga berfungsi sebagai alat pendidikan. Fungsi pendidikan yang terdapat di dalam karya sastra mengajarkan segala sesuatu tentang hidup, misalnya baik dan buruk, benar atau salahnya perilaku seseorang, sehingga orang yang membaca karya sastra akan lebih mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat agar menjadi seseorang yang lebih terdidik dan memiliki wawasan luas.

Karya sastra khususnya novel, memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat yang dapat diteladani. Pada novel *Ramah 3 Warna* karya A. Fuadi terdapat sebuah pengalaman hidup tokoh yang menarik dan kental terhadap nilai-nilai pendidikan, sehingga dapat diteladani oleh masyarakat (pembaca). Novel *Ramah 3 Warna* ini menampilkan tokoh Aku, dengan nama lengkap Alif Fikri, yang memiliki mimpi untuk belajar teknologi tinggi di Bandung seperti Habibie, dan melanjutkan pendidikannya sampai ke Amerika. Setelah tamat dari Pondok Madani, Alif pulang ke kampung halamannya di Maninjau dan tak sabar ingin segera kuliah. Namun kawan karibnya, Randai, meragukan Alif mampu lulus UMPTN karena tidak memiliki ijazah SMA. Alif mulai bimbang akan masa depannya dan ia nyaris putus asa dengan mimpi-mimpi yang akan mengantarkannya ke Amerika. “Mantra” *manjadda wajada* saja ternyata tidak cukup sakti dalam memenangkan hidup. Ibarat mendaki gunung menuju impian, banyak rintangan yang bisa membuat pendakinya menyerah, tidak tahan berkali-kali menghadapi rintangan yang seakan tidak pernah berhenti berdatangan. Pada situasi ini mantra *man shabara zhafira* diperlukan. *Man*

shabara zhafira, siapa yang bersabar akan beruntung, ibarat spasi antara perjuangan dan hasil. Berbekal kedua mantra itu Alif begitu tegar dan pantang menyerah untuk menggapai impiannya. Maka kegigihan tokoh utama di dalam novel ini perlu dicontoh oleh generasi muda saat ini.

Novel *Ranah 3 Warna* adalah buku kedua dari trilogi *Negeri 5 Menara*. Novel tersebut ditulis oleh A. Fuadi, seorang pengarang yang mendapatkan penghargaan sebagai penulis dan fiksi terfavorit, Anugerah Pembaca Indonesia 2010 dan penghargaan untuk *Negeri 5 Menara*: Nominasi Khatulistiwa Literary Award 2010. Ketertarikan penulis terhadap novel ini berasal dari pengamatan penulis terhadap keunikan A. Fuadi yang selalu menanamkan kalimat-kalimat motivasi pada setiap helai novelnya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan peneliti mengenai realita di dalam kehidupan masyarakat dimana kemiskinan masih menjadi faktor penghambat pendidikan. Keterbatasan ekonomi seolah menjadi penghalang bagi seorang anak untuk memiliki cita-cita yang tinggi. Kurangnya daya juang dan kesadaran masyarakat akan pentingnya arti pendidikan, membentuk generasi muda yang malas berfikir, tidak berani bermimpi, mempunyai masa depan yang suram, dan tidak memiliki wawasan yang luas. Fungsi orang tua sebagai motivator bagi anak untuk mendapatkan pendidikan, perlahan-lahan mulai diabaikan dikalangan masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Sebagian dari mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi sepertinya enggan untuk bercita-cita tinggi, karena untuk menggapai cita-cita tentunya harus melalui

proses pendidikan, dan untuk mendapatkan pendidikan tersebut membutuhkan biaya yang mahal. Biaya yang mahal inilah yang membuat masyarakat dengan ekonomi lemah gamang untuk memiliki impian. Peneliti mengamati bahwa realita yang terjadi saat ini ialah begitu banyak masyarakat yang pasrah kepada takdir. Pasrah tanpa mau berusaha untuk merubah nasib, tentunya akan menjadi hal yang sia-sia dalam hidup.

Lain lagi halnya dengan yang dilakukan oleh A. Fuadi dalam karyanya novel *Ranah 3 Warna*. A. Fuadi mengungkapkan kisahnya melalui tokoh Alif, di mana ia mematahkan anggapan bahwa kemiskinan menjadi penghambat seseorang untuk memiliki cita-cita tinggi. Alif begitu gigih memperjuangkan cita-citanya meskipun banyak rintangan yang harus ia hadapi. Tokoh Alif membuktikan bahwa kemiskinan tidak akan mematahkan niatnya untuk sekolah sampai ke perguruan tinggi. Meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi, tetapi orang tua Alif tetap menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik. Alif memang tidak sendiri melangkah dalam mewujudkan impiannya. Orang tua Alif selalu memotivasi anaknya untuk terus maju dan tidak menyerah dengan keadaan.

Novel *Negeri 5 Menara* dan *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi tidak perlu diragukan lagi kualitasnya. Kedua novel itu merupakan karya pengarang Indonesia yang sangat kuat menanamkan motivasi kepada pembaca, khususnya pembaca dari kalangan generasi muda. Kegigihan Alif dalam menggapai cita-cita diharapkan mampu memotivasi generasi muda tersebut agar tetap optimis, tidak larut dalam kemalasan dan godaan dunia maya. Oleh karena itu, dibutuhkan novel yang

memberikan motivasi dan inspirasi seperti yang diberikan oleh kedua novel karya A. Fuadi.

Berdasarkan realita yang diperlihatkan oleh novel *Ranah 3 Warna* melalui tokoh Alif, penelitian terhadap novel tersebut harus dilakukan. Adapun alasan diangkatnya nilai-nilai edukatif sebagai bahan kajian karena novel ini mempunyai kelebihan tersendiri. Didukung oleh latar belakang pendidikan pengarang sebagai tamatan Pondok Pesantren Gontor banyak memberikan manfaat berupa inspirasi dan motivasi agar masyarakat tetap optimis, terampil dan cerdas menyikapi setiap tantangan dalam kehidupan ini. Di samping itu setiap peristiwa yang terdapat di dalam novel ini, terkandung nilai pendidikan akhlak dan agama yang sangat berguna bagi masyarakat khususnya generasi muda agar terhindar dari pengaruh negatif lingkungan yang berujung pada kemaksiatan. Penelitian terhadap nilai-nilai edukatif yang meliputi pendidikan budi pekerti, pendidikan kecerdasan, pendidikan jasmani dan pendidikan agama di dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi ini, belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu peneliti bermaksud membahas tentang nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi.

B. Fokus Masalah

Novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi merupakan karya yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Novel ini cukup bermanfaat untuk diteliti baik dari segi pendidikan sosial, pendidikan budaya, pendidikan kesejahteraan keluarga, pendidikan kewargaan negara, pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, pendidikan kecerdasan, pendidikan jasmani, dan pendidikan agama.

Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada pendidikan budi pekerti, pendidikan kecerdasan, pendidikan sosial, dan pendidikan agama yang terdapat di dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi. Alasan pemokusian penelitian ini karena di dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi, penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan tersebut sangat banyak ditemukan dan dapat dijadikan sebagai alat untuk memotivasi generasi muda agar lebih gigih dalam mewujudkan cita-cita tanpa mengabaikan nilai budi pekerti dan ajaran agama, sehingga layak dilakukan penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan tersebut.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut: (1) bagaimanakah nilai pendidikan budi pekerti dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi? (2) bagaimanakah nilai pendidikan tentang kecerdasan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi? (3) bagaimanakah nilai pendidikan sosial dalam novel *Ranah 3*

Warna karya A. Fuadi? (4) bagaimanakah nilai pendidikan agama dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditarik tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) mendeskripsikan nilai pendidikan budi pekerti dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Faudi, (2) mendeskripsikan nilai pendidikan kecerdasan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi. (3) mendeskripsikan nilai pendidikan sosial dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi, (4) mendeskripsikan nilai pendidikan agama dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak dan berbagai bidang keilmuan, antara lain: (1) pembaca, agar memperoleh gambaran tentang persoalan manusia dalam kehidupan khususnya tentang nilai pendidikan, (2) sastrawan, agar karya sastra yang akan ditulisnya mampu menggiring pembaca ke arah pendewasaan diri dengan lebih memperhatikan persoalan pendidikan, (3) peneliti sastra, agar selalu mencermati persoalan pendidikan lebih mendalam pada karya-karya sastra lain, (4) penulis, dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang nilai pendidikan dalam karya sastra.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian, baik yang berkenaan dengan istilah judul maupun istilah dalam pembatasan masalah, dipandang perlu dijelaskan istilah-istilah di bawah ini.

1. Nilai adalah suatu ukuran, patokan, anggapan, dan keyakinan . yang demikian itu menjadi panutan orang banyak dalam suatu masyarakat tertentu agar dapat diperoleh sesuatu yang dianggap benar, pantas, luhur, dan baik yang harus dilakukan serta diperhatikan oleh anggota masyarakat.
2. Edukatif, berasal dari bahasa Inggris *educate*, yang berarti mengasuh atau mendidik, *education* berarti pendidikan. Pendidikan merupakan semua perbuatan dan usaha dari seorang pendidik untuk mengalihkan pengetahuannya, serta keterampilannya kepada anak didik.
3. Novel adalah karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pengkajian data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang saling berkaitan. Teori-teori tersebut dijadikan landasan dalam analisis dan pembahasan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) hakikat novel, (2) unsur-unsur fiksi, (3) pendekatan analisis fiksi, (4) konsep nilai dan edukatif.

1. Hakikat Novel

Novel termasuk jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi naratif (Boulton, 1975:1), di samping roman dan cerita pendek. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh Clara Reeve (dalam Wellek dan Warren, 1995:282), yang mengatakan bahwa novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu ditulis.

Taylor (1981:46-7), menjelaskan bahwa novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal manusia, atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif. Novel menciptakan ilusi terhadap realitas aktual atau membuat dunia fiksi menjadi artifisial agar perhatian

terarah pada suatu hubungan yang imajinatif antara persoalan atau tema novel di dunia nyata yang secara aktual kita hidupi.

Kata “novel” yang diambil dalam bahasa Inggris diambil dari bahasa Italia, *novella*, yang secara harfiah berarti sesuatu yang baru dan kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah Indonesianya, *novellet*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang cakupannya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis, dengan merepresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari (Nurgiyantoro 2010:9).

Nurgiyantoro (2010:9) mengatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Selanjutnya, novel memiliki cerita yang jauh lebih panjang, sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Dari beberapa pengertian novel di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya atau karangan fiksi yang berisi cerita kehidupan, memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik serta memiliki nilai-nilai dan norma-norma.

2. Unsur-Unsur Fiksi

Fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (unsur ekstrinsik). Unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi adalah pengarang. Pengaruh luar yang melatarbelakangi penciptaan lain, cenderung dianggap juga sebagai unsur ekstrinsik, misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang, dan pandangan hidup pengarang. Menurut (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:27), unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa seperti alur, latar, penokohan, dan tema dan amanat. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa seperti sudut pandang dan gaya bahasa. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan teori tentang unsur intrinsik berupa unsur utama dalam sebuah fiksi. Berikut akan dijelaskan mengenai unsur-unsur utama dalam sebuah fiksi.

a. Plot/ Alur

Plot atau alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku, (Luxemburg, Bal, dan Weststeijin, 1984:149). Beaty (dalam Atmazaki, 2005:100-103) menjelaskan bahwa paling kurang ada empat episode pokok dalam sebuah fiksi: awal atau eksposisi, peristiwa mulai memuncak (*raising action*), komplikasi atau *climax* (konflik, atau pertentangan antara

dua kekuatan), dan penyelesaian (*falling action*). Fungsi utama plot adalah agar cerita terasa sebagai cerita yang berkesinambungan dan mempunyai kaitan yang erat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain.

b. Penokohan

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminuddin, 2010:79).

Stanton (dalam Semi, 1998:39) menambahkan bahwa yang dimaksud dengan penokohan dalam suatu fiksi biasanya dipandang dalam dua segi. Pertama, mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain di dalam cerita. Kedua, mengacu kepada pembauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan adalah gambaran yang ditampilkan pengarang tentang lakon yang bermain di dalam cerita yang ditinjau dari segi fisik, psikis maupun lingkungan tempat tinggalnya. Penggambaran ini dapat secara langsung atau tidak langsung diuraikan oleh pengarang dalam sebuah cerita.

c. Latar

Latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Latar merupakan faktor utama dalam memformulasi persoalan dan berpengaruh langsung dalam pengungkapan tema. Latar tidak harus sebuah tempat yang secara fisik atau nyata ada dalam realitas, tetapi dapat juga berupa kondisi psikis dan moral suatu keadaan (Taylor, 1981:60-70). Latar yang digunakan hanya ciptaan pengarang, yang kalau dilacak kebenarannya tidak akan ditemukan sebagaimana yang diceritakan, lebih ekstrim lagi bahwa latar itu sendiri tidak ada di bumi; pembaca tidak tahu latar itu karena memang tidak disebutkan.

Latar dan tokoh sering berkaitan erat. Karakteristik latar tertentu biasanya memunculkan karakteristik orang tertentu, bahkan nama seseorang sering berkaitan dengan latar tempat tinggalnya, seperti akan terasa ganjil kalau seseorang yang memiliki latar Jawa, tetapi nama orang seperti nama dari Sumatera.

d. Tema dan Amanat

Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Muhandi dan Hasanuddin WS (2006:46) mengatakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu tema merupakan hasil koklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Dalam sebuah fiksi terdapat banyak peristiwa yang masing-masingnya mengemban permasalahan, tetapi hanya ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan-permasalahan tersebut. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang telah

ditentukan oleh pengarang sebelumnya yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita (Nurgiyantoro, 2010:70).

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:47) menambahkan bahwa amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh dan latar cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema dan amanat adalah adalah intisari atau gagasan dasar yang telah ditentukan oleh pengarang sebelumnya yang dapat dipandang sebagai dasar cerita yang mendalam, sedangkan amanat merupakan visi pengarang terhadap tema yang telah dikemukakannya.

3. Pendekatan Analisis Sastra

Pendekatan merupakan usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:49). Jenis pendekatan dapat dikatakan sebagai cara atau alat bantu bagi peneliti sastra agar terlihat lebih jauh dalam proses penganalisisan objek kajian.

Terdapat empat karakteristik pendekatan analisis sastra, (1) pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra, (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu

yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan relaita objektif, (3) pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang setelah karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya, dan (4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang menerapkan analisis struktural terhadap karya sastra, dan pendekatan mimesis, yaitu menganalisis nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalam cerita dan menghubungkannya dengan kenyataan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Untuk kelancaran penerapan pendekatan mimesis, pembahasan dilandaskan pada pendekatan objektif.

4. Konsep Nilai dan Edukatif

Karya sastra berupa novel di dalamnya terkandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Pengertian nilai itu sendiri menurut Siti Waridah Q (2004: 85) adalah suatu ukuran, patokan, anggapan, dan keyakinan. Hal yang demikian itu menjadi panutan orang banyak dalam suatu masyarakat tertentu agar dapat diperoleh sesuatu yang dianggap benar, pantas, luhur, dan baik yang harus dilakukan serta diperhatikan oleh anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah keyakinan yang mampu mempengaruhi cara berfikir, cara bersikap maupun

cara bertindak dalam mencapai tujuan hidup jika dihayati dengan baik. Nilai adalah sifat positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan masyarakat. Nilai disini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

Selanjutnya kata edukatif berasal dari bahasa Inggris *educate*, yang berarti mengasuh atau mendidik, *education* berarti pendidikan. Pendidikan merupakan semua perbuatan dan usaha dari seorang pendidik untuk mengalihkan pengetahuannya, serta keterampilannya kepada anak didik. Pendidik dalam hal ini adalah keluarga. Hal ini disebabkan karena anak lebih banyak berada di bawah asuhan orangtuanya di dalam sebuah keluarga.

Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Pengantar Pendidikan (2006:23), pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagoegie*. *Paedagoegie* berasal dari kata “pais” yang berarti anak dan “again” yang berarti membimbing. Jadi pendidikan berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Manusia dalam hidupnya membutuhkan bimbingan dan pendidikan, baik pendidikan jasmani maupun rohani yang berupa pendidikan intelek, susila, sosial, agama, agar manusia tersebut dapat berbuat sesuatu yang berharga di dalam hidupnya. Manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bilamana anak tidak mendapat pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia yang sebenarnya, dalam arti tidak akan sempurna hidupnya dan tidak akan memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam

hidup dan kehidupannya. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dalam upaya mengembangkan potensi-potensi dalam diri seseorang menuju ke arah kedewasaan sehingga dapat berinteraksi sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai edukatif adalah batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam penelitian ini mencakup tentang pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan keterampilan dan pendidikan karakter.

Ahmadi dan Uhbiyati (2007:15-24) mengemukakan aspek pendidikan diantaranya adalah pendidikan budi pekerti, pendidikan kecerdasan, pendidikan sosial, pendidikan kewargaan negara, pendidikan keindahan dan estetika, pendidikan jasmani, pendidikan agama, dan pendidikan kesejahteraan keluarga. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan aspek pendidikan tersebut kepada pendidikan budi pekerti, pendidikan kecerdasan, pendidikan jasmani dan pendidikan agama. Untuk lebih jelasnya, penulis menguraikan satu persatu tentang nilai pendidikan tersebut.

a. Pendidikan Budi Pekerti

Ahmadi dan Uhbiyati (2007:16) mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti atau yang sering disebut akhlak adalah satu-satunya aspek yang sangat fundamental baik bagi kehidupan orang-orang maupun bagi kehidupan masyarakat. Selanjutnya, Ahmadi dan Uhbiyati menambahkan bahwa pendidikan budi pekerti

membentuk akhlak yang baik seperti sifat dermawan, malu, jujur, menyampaikan amanat, rendah hati, berani, santun, sabar, ikhlas dan syukur.

Lain lagi halnya dengan Purwanto (2007:158) yang menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti sebenarnya erat sekali dengan hubungannya dengan pendidikan agama. Orang yang tipis iman dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan tercela. Sebaliknya, orang-orang akan lebih taat dan patuh terhadap perintah-Nya apabila ia bertakwa terhadap Tuhannya.

Pada kenyataannya sekarang ini orang yang tahu akan hal-hal yang baik belum tentu mau berbuat sesuai dengan yang baik tersebut. Malah sebaliknya, orang yang tahu bahwa yang dilakukannya salah seolah tidak acuh dengan kesalahannya.

b. Pendidikan Kecerdasan

Ahmadi dan Uhbiyati (2007:17) menjelaskan pendidikan kecerdasan adalah tugas pokok dari sekolah, tujuannya adalah agar anak dapat berfikir secara kritis, logis dan kreatif memicu anak untuk melihat sesuatu dengan benar dan sesuatu yang tidak benar. Hal ini akan berdampak pada perkembangan daya pikir si anak untuk menjalani hidup mandiri dan berpengetahuan.

Purwanto (2007:159) menyatakan bahwa pendidikan kecerdasan sama halnya dengan pendidikan kecakapan. Pendidikan ini bermaksud untuk mengembangkan daya pikir (kecerdasan) dan menambah pengetahuan anak-anak. Pendidikan kecerdasan mempunyai tugas yang penting yaitu pembentukan formal atau fungsional dan pembentukan material. Pembentukan formal atau fungsional adalah pembentukan

fungsi-fungsi jiwa seperti pengamatan, perasaan, kemauan, dan berpikir. Pembentukan material adalah penambahan ilmu pengetahuan atau bahan-bahan (materi) yang dibutuhkan dalam kehidupan.

c. Pendidikan Sosial

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati, (2003: 19) manusia dalam kenyataannya tidak dapat hidup sendirian. Ia tidak dapat terpisah dengan manusia-manusia lain dalam pergaulan sehari-hari. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Untuk dapat hidup bersama dengan orang lain dalam kelompok-kelompok itu, seseorang harus dapat menyesuaikan diri. Yang dimaksud menyesuaikan diri ialah menyamakan dirinya atau menganggap dirinya sebagai orang lain. Selanjutnya orang harus bisa turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Di samping itu, untuk kehidupan bersama diperlukan sifat-sifat seperti: ramah-tamah, sopan-santun, tolong-menolong, harga-menghargai, dan hormat-menghormati.

Menurut Purwanto (2007:171) tujuan pendidikan sosial adalah mengajar anak-anak yang hanya mempunyai hak saja, menjadi manusia yang tahu dan menginsafi tugas-kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat, juga untuk membiasakan anak-anak berbuat mematuhi dan memenuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial, yaitu membimbing anak untuk dapat hidup dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan orang lain dan memiliki sifat yang baik terhadap orang lain. Adapun tujuan pendidikan sosial

menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati, (2003: 20) ialah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dan ikut ambil bagian secara aktif dalam kehidupan bersama tersebut.

d. Pendidikan Agama

Pelaksanaan pendidikan agama ditekankan pada kebiasaan-kebiasaan seseorang untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti: melaksanakan sholat, pergi ke mesjid, berpuasa, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Ahmadi dan Uhbiyati (2007:22) menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab pribadi atau tanggung jawab perorangan. Pendidikan agama hendaknya menambah kesadaran serta mempertebal keyakinan anak akan kebenaran ajaran-ajaran agama serta memberikan argumentasi yang bisa diterima oleh akal dan menunjukkan bukti-bukti serta contoh dalam kehidupan nyata.

Tujuan pendidikan agama adalah membentuk kepribadian seperti khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk dan patuh secara total kepada-Nya. Purwanto (2007:157) mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama di sekolah ialah untuk mendidik anak-anak supaya menjadi orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama yaitu usaha untuk membimbing anak agar melakukan sesuatu hal sesuai dengan ajaran agama. Jadi ciri-ciri pendidikan agama yaitu akhlak dari tingkah laku seseorang yang dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya terhadap Allah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian karya sastra yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah analisis nilai-nilai pendidikan yang dilakukan oleh Ernawati (Skripsi: FBSS UNP, 2002) meneliti tentang “Nilai-Nilai Edukatif yang Terdapat dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Nagari Kubung Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota.” Pada penelitiannya ini Ernawati mengungkapkan bahwa ungkapan kepercayaan rakyat memiliki nilai-nilai pendidikan yaitu tentang makanan, tubuh manusia, kehamilan, binatang, gejala alam, pernikahan dan obat-obatan. Hal ini dimaksudkan agar setiap penutur atau pemakai ungkapan kepercayaan rakyat tersebut tidak melanggar nilai dan norma adat yang berlaku.

Betha Krisna (Skripsi: FBSS UNP, 2004) melakukan penelitian tentang “Analisis Nilai Pendidikan dalam *Novel Rembulan di Atas Borobudur* Karya Arwan Tuti Artha.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan dan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat dan hubungan fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan tanggung jawab, moral, partisipasi aktif dalam masyarakat serta untuk memudahkan pendeskripsian nilai pendidikan itu.

Padliati (Skripsi: FBSS UNP, 2006) meneliti tentang “Nilai Edukatif dalam Cerpen Anak Pada Majalah *Ummi*.” Pada penelitiannya ini Padliati mengungkapkan bahwa cerpen anak pada majalah *Ummi* memiliki nilai pendidikan yaitu pendidikan

agama, pendidikan kecerdasan, dan pendidikan sosial. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap pembaca dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerpen tersebut sehingga dapat menuntun pembaca kepada perilaku yang lebih baik dalam menjalani kehidupannya.

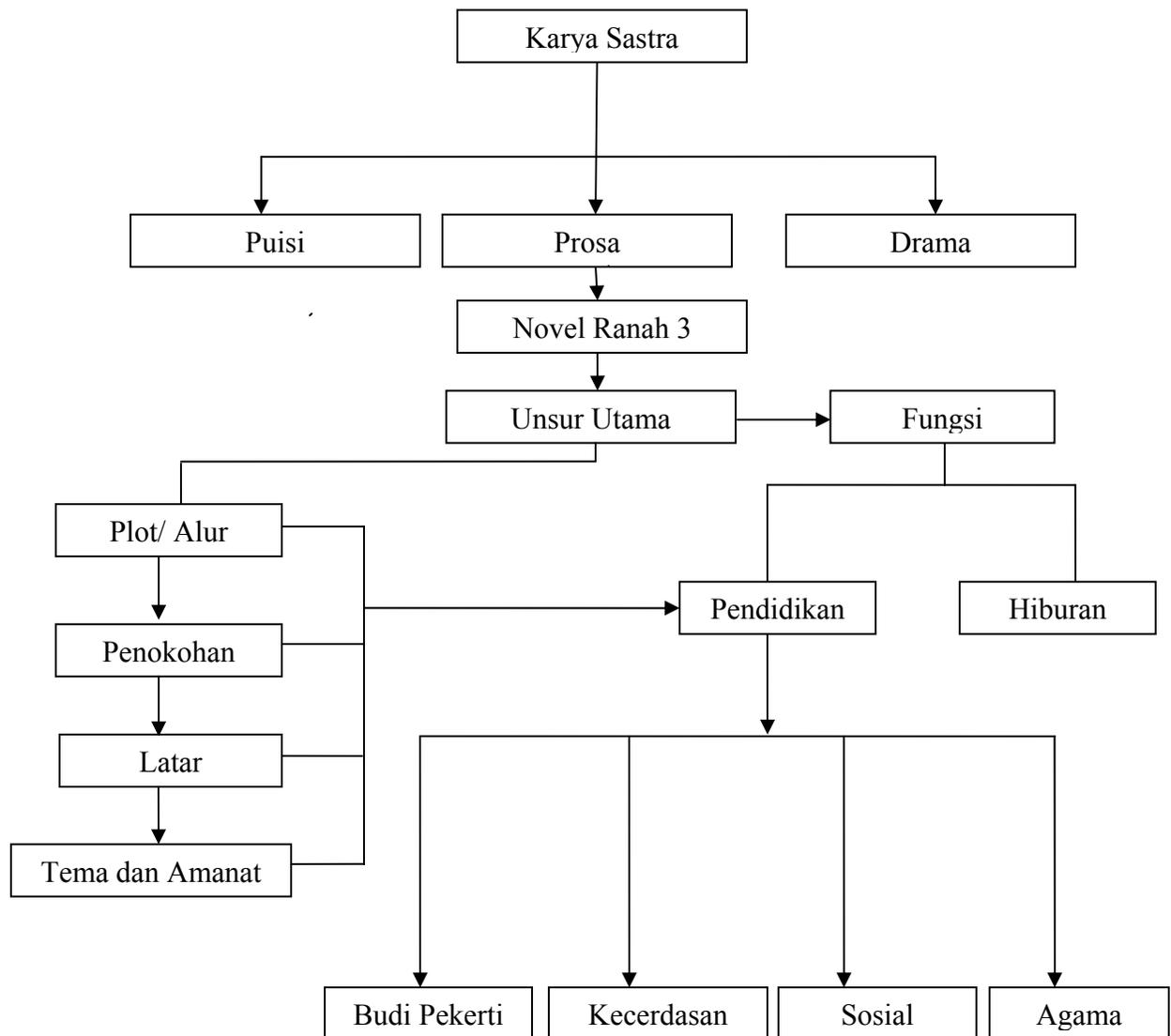
Pada penelitian yang akan penulis teliti berbeda dengan penelitian yang ada. Beda penelitian tersebut adalah pada data dan sumber data. Data pada penelitian ini adalah unsur utama novel yang mengandung nilai-nilai edukatif. Nilai-nilai edukatif tersebut meliputi nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan agama.

C. Kerangka Konseptual

Sastra merupakan karya seni yang imajinatif sehingga ia harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas. Kreativitas itu tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman bathin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu. Ia harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya. Novel sebagai karya sastra memiliki struktur yaitu tema, plot atau alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi bukan semata-mata berfungsi sebagai hiburan tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan. Novel *Ranah 3 Warna* mempunyai nilai didik yang positif dimana pengarang selalu memberikan kalimat-kalimat motivasi dalam setiap helai novelnya melalui tokoh yang ditampilkan. Novel ini mampu memberikan inspirasi kepada pembacanya agar selalu berjuang untuk

menggapai impian dan jangan pernah menyerah meskipun cobaan tidak pernah berhenti menerpa kehidupan. Pendidikan yang diterima mencakupi pendidikan budi pekerti, pendidikan kecerdasan, pendidikan jasmani dan pendidikan agama dengan tujuan agar masyarakat khususnya generasi muda, lebih memiliki nilai juang untuk mewujudkan impiannya . Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1
Unsur Utama dalam Prosa

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dari keempat aspek, yaitu (1) nilai-nilai pendidikan budi pekerti tentang dermawan, malu, jujur, menyampaikan amanat, rendah hati (tawadhu), cemburu, berani, santun, balas budi, sabar, dan syukur; (2) nilai-nilai pendidikan kecerdasan seperti berfikir kreatif, logis, kritis, kemauan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; (3) nilai-nilai pendidikan sosial seperti ramah-tamah, tolong-menolong, hormat-menghormati, dan sopan santun; dan (4) nilai-nilai pendidikan agama tentang kebiasaan-kebiasaan seseorang untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti: melaksanakan sholat, pergi ke mesjid, berpuasa, dan kegiatan-kegiatan lainnya, ditemukan sebanyak lima puluh delapan watak tokoh yang mengandung nilai pendidikan. Nilai pendidikan tersebut berupa tiga belas watak tokoh yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti, tiga belas watak tokoh yang mengandung nilai pendidikan kecerdasan, lima belas watak tokoh yang mengandung nilai pendidikan sosial, dan tujuh belas watak tokoh yang mengandung nilai pendidikan agama.

Aspek nilai pendidikan di dalam novel tersebut terbentuk berdasarkan teori mengenai unsur intrinsik fiksi yang terbagi lagi menjadi unsur-unsur utama, yaitu alur atau plot, latar, penokohan, dan tema dan amanat. Alur atau plot, merupakan

hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain. Alur tersebut bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab akibat. Penokohan, termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian tersebut saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Latar, merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa itu berlaku. Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya.

B. Saran

Persoalan pendidikan atau edukatif merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai edukatif (pendidikan) yang terdapat dalam diri seseorang jika diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari akan membawa pengaruh terhadap masyarakat.

Berdasarkan pelaksanaan proses penelitian sehingga penulisan kesimpulan dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pada pembaca, hendaknya lebih memperhatikan nilai-nilai pendidikan dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya agar tidak merugikan orang lain.
2. Sastrawan, agar karya sastra yang akan ditulisnya mampu menggiring pembaca ke arah pendewasaan diri dengan lebih memperhatikan persoalan pendidikan.
3. Peneliti sastra, agar selalu mencermati persoalan pendidikan lebih mendalam pada karya-karya sastra lain.
4. Penulis, dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang nilai pendidikan dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Ernawati. 2002. “Nilai-nilai Edukatif Dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Nagari Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota”. *Skripsi*. Padang: FBSS.
- Fuadi, A. 2011. *Ranah 3 Warna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kutha, Ratna Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Krisna Betha. 2004. “Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Rembulan di Atas Borobudur Karya Arwan Tuti Artha”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Luxemburg, Jan Van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Molleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Padliati. 2006. “Nilai edukatif Dalam Cerpen Anak Pada Majalah *Ummi*”. *Skripsi*. Padang: FBSS.